



Pengaruh Edukasi Nutrisi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Diet Nutrisi Pasien *Chronic Kidney Disiase* Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah

Intan Angelina Dombo^{1*}, Djuwartini², Yulta Kadang³

¹²³Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
201901011@stikeswnpalu.ac.id

Info Artikel

Masuk:

05 Sep 2023

Diterima:

10 Sep 2023

Diterbitkan:

18 Sep 2023

Kata Kunci:

Edukasi nutrisi,
pengetahuan,
hemodialisa

Abstrak

Salah satu terapi terhadap penderita gagal ginjal kronik yaitu hemodialisis. Hemodialisis bertujuan untuk mengeliminasi sisa-sisa produk metabolisme atau protein didalam tubuh. Tindakan ini juga dapat menyebabkan komplikasi, diantaranya yaitu mempengaruhi status gizi pasien. Beberapa pasien mengalami kesulitan dalam pengelolaan asupan nutrisi, namun mereka tidak mendapatkan pemahaman tentang bagaimana strategi yang dapat membantu dalam pengelolaan diet nutrisi sehingga strategi yang perlu dilakukan adalah pemberian edukasi nutrisi pada pasien hemodialisa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi nutrisi terhadap tingkat pengetahuan pengelolaan diet nutrisi pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan desain *Pre-experimen* yang menggunakan rancangan *One Grop Pre Test and Post Test Design*. Sampel penelitian berjumlah 18 responden yang diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang di analisis dengan uji *non-parametric wilcoxon* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p \leq 0,05$). Menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi nutrisi terhadap tingkat pengetahuan pengelolaan diet nutrisi pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dalam meningkatkan upaya pelayanan kesehatan dengan melakukan pemberian edukasi nutrisi, khususnya pada pasien hemodialisa.

PENDAHULUAN

Penyakit *chronic kidney disease* atau disebut juga gagal ginjal kronis termasuk kasus yang menarik perhatian dunia saat ini, penyakit ini termasuk salah satu permasalahan kesehatan global yang menghadapi beban pembiayaan yang tinggi. Karena penyakit ini dapat menyebabkan gangguan progresif fungsi ginjal dan *irreversibel*, adapun kekuatan fisik untuk membentengi metabolik dan kestabilan cairan serta elektrolit terganggu, mengakibatkan terjadinya kondisi uremia yang selanjutnya bertumbuh menjadi penyakit ginjal tahap akhir *end stage renal disease* (ESRD). Untuk menjaga kelangsungan hidup pasien, diperlukan tindakan hemodialisa (Sirait, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan jumlah pertumbuhan penderita penyakit ginjal kronik telah mengalami peningkatan 50% dari tahun sebelumnya. Lebih dari 2 juta orang diperkirakan membutuhkan hemodialisis dan terus meningkat setiap tahunnya. Kemudian di tahun 2015 menyatakan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik mencapai 10% dari total populasi, diperkirakan 1,5 juta pasien yang menjalani cuci darah (hemodialisa) dan jumlah ini terus meningkat sebesar 8% setiap tahunnya (WHO,2018). Di Amerika Serikat, penyakit ginjal kronis menduduki peringkat kedelapan dalam hal jumlah kematian pada tahun 2019. Pada tahun tersebut, tercatat sebanyak 254.028 kematian akibat penyakit ginjal kronis di seluruh wilayah Amerika Serikat. Tingkat kematian akibat penyakit ginjal kronis cenderung lebih tinggi pada populasi laki-laki daripada perempuan, dengan jumlah kematian sebanyak 131.008 pada laki-laki dan 123.020 pada perempuan (PAHO, 2021).

Berdasarkan Studi Riset Kesehatan Dasar (2018) dipastikan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia adalah 499.800 jiwa dalam (2%), di mana Maluku menempati prevalensi kejadian penyakit ginjal kronis tertinggi dengan jumlah 4.351 jiwa (0,47%). Menurut hasil survei tahun 2019 oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) Indonesia merupakan negara dengan kejadian penyakit ginjal kronik yang tinggi diperkirakan mencapai 12,5% atau sekitar 25% dari total penduduk jutaan orang Indonesia menderita gangguan fungsi ginjal (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan, kejadian penyakit ginjal kronik telah mencapai 0,5% di tahun 2018 dan terus meningkat setiap tahunnya. Dari diagnosis perhimpunan dokter Indonesia yang menjalani hemodialisis di Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan ke-lima yaitu 0,5% dan juga terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022 Dinas Kesehatan Kota Palu mencatat, prevalensi penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 3,8% penderita. Jumlah kasus tertinggi yaitu Kota Palu sebesar 602 orang (Dinkes Kota Palu, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dan keterangan dari petugas medis di unit hemodialisa prevalensi penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2021 sebanyak 8.928 kunjungan, kemudian terjadi lagi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 12.623 kunjungan. Untuk jumlah kunjungan dihitung dari jumlah setiap pasien dalam melakukan terapi dalam setahun, setiap seminggu satu pasien gagal ginjal kronik melakukan terapi hemodialisa sebanyak 3 kali. Dari data di Unit Hemodialisa RSUD Undata Palu diperoleh jumlah pasien yang rutin menjalani hemodialisis pada bulan februari tahun 2023 sebanyak 114 orang (Rekam Medis RSUD Undata, 2023).

Seseorang dengan penyakit gagal ginjal kronik kebanyakan melakukan pengobatan dengan terapi hemodialisa untuk membersihkan sisa-sisa metabolisme atau hasil metabolik yang tidak lagi diperlukan oleh tubuh, karena disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang sudah tidak mampu membuang sisa-sisa metabolisme yang ada didalam tubuh. Jika sudah melakukan hemodialisis dianjurkan rutin melakukan pengobatan yaitu umumnya dilakukan 2 sampai 3 kali setiap minggunya dan membutuhkan durasi sekitar 4-5 jam, gejala yang biasanya muncul yaitu sakit kepala, keringat dingin dan lemas, kram otot (Rahayu dkk, 2018).

Dalam melaksanakan upaya untuk mencegah timbulnya komplikasi maka dalam hal ini rendahnya pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya, mendapatkan pengetahuan yang tepat terhadap pengobatan hemodialisa serta pembatasan pemenuhan cairan dan *interdialytic weight gain* adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah pasien gagal ginjal kronik (Ezdha *et al*, 2023).

Terapi diet dalam penanganan nutrisi pasien dengan gagal ginjal kronik bertujuan untuk mengurangi beban kerja pada ginjal dan menurunkan tingkat ureum dalam darah. Salah satu aspek penting dari terapi diet ini adalah mengadopsi pola makan rendah protein. Dalam upaya ini, strategi edukasi menjadi krusial untuk membantu meningkatkan pengetahuan pasien melalui penyuluhan mengenai pilihan makanan yang tepat, serta memberikan motivasi kepada pasien agar patuh dalam mengikuti rencana diet yang direkomendasikan (Allo dkk, 2020).

Edukasi mengenai terapi diet nutrisi merupakan langkah penting untuk membantu pasien dalam menerapkan diet yang direkomendasikan dan memastikan kepatuhan terhadap diet tersebut. Fokus utama dari edukasi diet adalah menerapkan prinsip teori bahwa dalam kesehatan, edukasi bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan masalah kesehatan, mempertahankan tingkat kesehatan yang telah ada, mengoptimalkan fungsi dan peran pasien selama proses penyembuhan, serta memberikan dukungan kepada pasien dan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan (Yuniardi dkk, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, telah dibahas mengenai tingkat pengetahuan yang rendah pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hal ini mengakibatkan minimnya kesiagaan serta menurunnya kualitas hidup pada pasien tersebut. Tujuan dari *self care education* adalah untuk menambah ketaatan pasien mengenai cara mengolah nutrisi, cairan, dan akses vaskuler pada proses hemodialisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian program edukasi perawatan diri sangat berpengaruh kepada peningkatan pengetahuan pasien mengenai bagaimana cara pengolahan nutrisi, cairan, dan akses vaskuler pada proses hemodialisis, dengan nilai *p-value* yang signifikan $0.000 \leq 0,05$ (Wijayanti dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, ada 10 orang pasien yang menjalani hemodialisis di wawancarai oleh peneliti. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan 8 orang pasien yang mengatakan belum mengetahui tentang bagaimana cara pengelolaan diet nutrisi pada pasien yg yang menjalani hemodialisa. Sedangkan 2 orang pasien lainnya mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi melalui media sosial tetapi belum memahami bagaimana cara pengelolaan diet nutrisi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Peneliti kemudian menanyakan apakah sebelumnya pernah diberikan edukasi nutrisi di ruangan hemodialisa, berdasarkan hasil wawancara beberapa pasien mengatakan tidak ada penelitian edukasi nutrisi dilakukan di ruangan Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dilakukan. Maka dari keluhan pasien yang mengatakan kurang mengetahui tentang pengelolaan diet nutrisi pada pasien yang menjalani hemodialisa, peneliti tertarik untuk meneliti tentang

“Pengaruh edukasi nutrisi terhadap tingkat pengetahuan pengelolaan diet nutrisi pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Yaitu rancangan penelitian yang menggunakan satu kelompok subjek dengan cara melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Keefektifan perlakuan ini dievaluasi dengan membandingkan *pre-test* dengan *post-test* (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Lama Menjalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f = 18$)^a

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20 – 30 Tahun	2	11,1
31 – 50 Tahun	13	72,2
51 – 80 Tahun	3	16,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	9	50
Laki-laki	9	50
Pendidikan		
SD	3	16,7
SMP	4	22,2
SMA	10	55,6
S1	1	5,6

^aTotal sampel keseluruhan Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 18 orang responden, sebagian besar responden yang akan menjalani hemodialisa berada pada rentang umur 31-50 tahun sebanyak 13 responden (72,2 %) kemudian sebagian kecil responden berada pada umur 51-80 tahun sebanyak 3 responden (16,7 %), dan umur 20-30 tahun sebanyak 2 responden (11,1 %). Responden dalam penelitian ini berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (50 %). Sedangkan pada perempuan sebanyak 9 responden (50 %). Kemudian tingkat pendidikan dalam penelitian ini yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 10 responden (55,6 %), SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 4 responden (22,2 %), Kemudian pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 3 responden (16,7 %), dan untuk Pendidikan S1 sebanyak 1 responden (5,6 %).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien Yang Akan Menjalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Sebelum Di Berikan Edukasi Nutrisi ($f = 18$)^a

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f) ^a	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	8	44,4
Kurang	10	55,6

^aTotal sampel keseluruhan Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 18 responden pasien yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan edukasi nutrisi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah sebanyak 8 responden (44,4 %), kemudian 10 orang responden memiliki pengetahuan kurang (55,6 %).

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien Yang Akan Menjalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Sesudah Di Berikan Edukasi Nutrisi ($f = 18$)^a

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f) ^a	Presentase (%)
Baik	11	61,1
Cukup	6	33,3
Kurang	1	5,6

^aTotal sampel keseluruhan Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang menjalani hemodialisa setelah diberikan edukasi Nutrisi sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan diet nutrisi.

Pengetahuan baik sebanyak 11 responden (61,1 %). Kemudian yg memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (33,3 %). Dan yang masih kurang pengetahuan sebanyak 1 responden (5,6 %).

Tabel 4 Pengaruh Edukasi Nutrisi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Diet Nutrisi pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa ($f= 18$)^a

Tingkat Pengetahuan	Uji Wilcoxon				P Value
	Pretest		Posttest		
	F	P%	F	P%	
Baik	0	0	11	61,1	0,000 ^b
Cukup	8	44,4	6	33,3	
Kurang	10	55,6	1	5,6	

^aTotal sampel keseluruhan ^bUji *Nonparametric Wilcoxon*, signifikan bila $p < 0,05$. Sumber: Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebelum dilakukan intervensi, sebanyak 8 responden (44,4 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 10 responden (55,6 %) memiliki pengetahuan yang kurang. Kemudian setelah diberikan intervensi edukasi nutrisi terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 11 responden (61,1 %) memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (33,3 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 responden (5,6 %) memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan Uji *Non Parametric Wilcoxon* didapatkan hasil dengan nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Nutrisi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Diet Nutrisi pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Nutrisi Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dari 18 responden pasien yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan edukasi nutrisi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah sebanyak 8 responden (44,4 %), kemudian 10 orang responden memiliki pengetahuan kurang (55,6 %). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siraid (2021) yaitu pasien yang menjalani hemodialisa memiliki pengetahuan dimana diantaranya 30 (83,3%) responden dengan kategori kurang, 4 (11,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2 responden (5,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yaitu beberapa faktor penyebab kurangnya pengetahuan yaitu disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan pasien sangat beragam dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, lingkungan sekitar serta pengalaman yang pernah dialami pasien.

Menurut Maulana (2018) pengetahuan dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti usia, dan pekerjaan, pengalaman jenis kelamin, lingkungan, dan sosial budaya. Semakin bertambahnya usia perkembangan mentalnya akan baik. Sedangkan usia tertentu atau usia di atas 45 tahun proses perkembangan mental serta kekuatan berpikir tidak akan sama lagi dengan yang berusia belasan tahun. Hal ini terjadi karena pada usia tertentu, proses berpikir yang dimiliki oleh seseorang mengalami penurunan dalam hal mengingat dan menerima sesuatu hal yang baru, yang berpengaruh pada pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2018) tentang pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan, sikap penyandang Diabetes Melitus Di Poliklinik Interna Rsu Bahteramas Sulawesi Tenggara yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Adapun penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ar-Rasily (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang didapatkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan terakhir.

2. Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Nutrisi Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden yang menjalani hemodialisa setelah diberikan edukasi Nutrisi sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan diet nutrisi. Pengetahuan baik sebanyak 11 responden (61,1 %). Kemudian yg memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (33,3 %). Dan yang masih kurang pengetahuan sebanyak 1 responden (5,6 %). Dari hasil pengumpulan data yang didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari pengetahuan yang kurang menjadi cukup, kemudian pengetahuan yang cukup menjadi baik.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yuyun Solihatin (2020) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Self Management Pasien Chronic Kidney Disease Di Ruang Hemodialisa RSUD Tasikmalaya. Didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil bahwa 30 (83,3%) orang dengan kategori kurang, 4 (11,1%) orang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2 orang (5,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dan Setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan signifikan dimana terdapat 18 (50%) orang mengalami

peningkatan pengetahuan dalam kategori baik, 16 (44,4%) orang dalam kategori cukup dan kategori tingkat pengetahuan menurun dengan jumlah responden 2 (5,6%) orang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pemberian intervensi, terlihat tampak responden yang menjalani hemodialisa mengerti dan memahami mengenai edukasi diet nutrisi yang diberikan kepada mereka, dengan indikator penilaian pengetahuan responden dapat dilihat dari, perilaku responden dimana sebagian besar menunjukkan sikap aktif dengan cara bertanya kepada peneliti mengenai diet nutrisi, serta mendengarkan dengan seksama edukasi yang diberikan oleh peneliti, sehingga saat peneliti mengevaluasi mengenai pengetahuan responden, sebagian besar responden mengerti dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan benar sehingga hasil akhir yang diharapkan peneliti tercapai yaitu peningkatan pengetahuan responden mengenai edukasi diet nutrisi.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa setelah diberikan edukasi nutrisi didapatkan pengetahuan responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah mengalami peningkatan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi dikarenakan mereka telah memahami penjelasan terkait dengan pengelolaan diet nutrisi setelah diberikan edukasi nutrisi walaupun belum semua responden langsung memahami terkait bagaimana pengelolaan diet nutrisi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suliha (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat meningkat dengan menggunakan metode edukasi kesehatan yang efektif dan efisien. Edukasi kesehatan, pengalaman, dan media massa dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman dan telah mendapatkan pendidikan kesehatan atau pun informasi terkait kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, dan pekerjaan, pengalaman, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya.

3. Pengaruh Edukasi Nutrisi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Diet Nutrisi Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsd Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengukuran tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dilakukan 2 kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi nutrisi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil sebelum dilakukan intervensi 10 responden memiliki pengetahuan kurang, sesudah diberikan intervensi 5 responden mengalami peningkatan pengetahuan cukup dan 4 responden mengalami pengetahuan baik. Kemudian 8 responden memiliki pengetahuan cukup, setelah diberikan intervensi edukasi nutrisi didapatkan 7 responden memiliki peningkatan pengetahuan baik dan 1 responden tetap mengalami pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil Uji NonParametric Wilcoxon pada 18 responden pasien yang sedang menjalani hemodialisa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi nutrisi diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,000 < P 0,05$ yang membuktikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi nutrisi terhadap tingkat pengetahuan pengelolaan diet nutrisi pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hal serupa juga dibuktikan dari hasil penelitian oleh Neneng Nuraeni (2019) yang menunjukkan hasil $p\text{ value} 0,001$ dimana terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pembatasan asupan cairan pada pasien hemodialisa di ruang mawar RSUD Sayang Cianjur.

Menurut suliha (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat meningkat dengan menggunakan metode edukasi kesehatan yang efektif dan efisien. Edukasi kesehatan, pengalaman, dan media massa dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman dan telah mendapatkan pendidikan kesehatan atau pun informasi terkait kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, dan pekerjaan, pengalaman, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Munali (2019) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan. Terapi diet dalam penanganan nutrisi pasien dengan gagal ginjal kronik bertujuan untuk mengurangi beban kerja pada ginjal dan menurunkan tingkat ureum dalam darah. Salah satu aspek penting dari terapi diet ini adalah mengadopsi pola makan rendah protein. Dalam upaya ini, strategi edukasi menjadi krusial untuk membantu meningkatkan pengetahuan pasien melalui penyuluhan mengenai pilihan makanan yang tepat, serta memberikan motivasi kepada pasien agar patuh dalam mengikuti rencana diet yang direkomendasikan (Allo dkk, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa pada pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi nutrisi pada tingkat pengetahuan tentang pengelolaan diet nutrisi mengalami peningkatan. Disarankan kepada instansi terkait agar dapat mensosialisasikan edukasi nutrisi kepada seluruh pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa sehingga pasien *chronic kidney disease* dapat mengetahui bahwa pengelolaan diet nutrisi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah mengenai Pengaruh Edukasi Nutrisi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Diet Nutrisi Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menejalani Hemodialisa Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian

edukasi nutrisi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan pengelolaan diet nutrisi pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisa di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada Kepala beserta jajaran RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada pasien yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rasily,O.K dan Dewi,P.K. 2016. 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang'. Jurnal Kedokteran Diponegoro, Volume 5, Nomor 4.
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Dinkes Kota Palu (2022) Profil Kesehatan Kota Palu 2022. Dinas Kesehatan Kota Palu.
- Ezdhan, A.U.A. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Booklet Diet Hemodialisa (BookET Lisa) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Hemodialisa di RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi', *Jurnal Kesehatan Holistic*, 7(1), pp. 43–51. Available at: <https://doi.org/10.33377/jkh.v7i1.152>.
- Irma, R., Wahyuningsih, S., & Sake, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap Penyandang Diabetes Mellitus di Poliklinik Interna RSU Bahteramas Sulawesi Tenggara. *Ilmu Gizi Indonesia*, 01(01), 40–48.
- PAHO. (2021). Burden of Kidney Diseases in the Region of the Americas, 2000- 2019. Pan American Health Organization.
- Rahayu, F., Ramlis, R. & Fernando, T. Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *J. Keperawatan Silampari*. Vol.1. (2018).
- Sugiyono (2018) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- WHO, RI KK. Situasi Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Indonesia. 2018;(November):1–18.
- WIJAYANTI, D., Dinarwiyata, D. and Tumini, T. (2018) 'Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di Rsud Dr.Soetomo Surabaya', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 109. Available at: <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.162>.
- Yuniardi, A.P., Isro'in, L. and Maghfirah, S. (2020) 'Studi Literatur: Edukasi Nutrisi Metode Konseling Intensif Dengan Follow Up Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi', *Health SciencesJournal*, 4(2),p.1.Availableat:<https://doi.org/10.24269/hsj.v4i2.507>